

## ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Mu'awan Shohihi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, NIM 1732143022, Pembimbing Skripsi Dr. Ngainun Naim, M.HI dan Dr. Teguh, M.Ag., dengan judul “Metode Dakwah Spiritual Nahdlatul Ulama dalam Tradisi-Budaya Jawa, Studi Tokoh Nahdlatul Ulama Kalidawir”.

Konteks penelitian pada skripsi ini yaitu adanya tradisi-budaya Jawa pada masyarakat yang masih kental dengan spiritual dan mistis, seperti Genduren (*Genduri*), Tahlilan, dan Ziarah Kubur. Berangkat dari hal tersebut, bagaimana sikap dari Nahdlatul Ulama untuk melestarikan dan merawat tradisi peninggalan Wali Songo sebagai proyeksi dakwah di kalangan masyarakat.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Mengapa Nahdlatul Ulama berperan penting dalam tradisi spiritual di Jawa ?, 2) Bagaimana spiritual Nahdlatul Ulama dalam dakwah tradisi-budaya di Kalidawir ?

Tujuan daripada skripsi ini yaitu untuk menjaga kearifan lokal tradisi-budaya peninggalan Wali Songo khususnya dari kalangan Nahdlatul Ulama, sebagai metode dakwah yang relevan dalam menyampaikan paham keislaman yang terkandung dalam tradisi-budaya tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan jenis penelitian *etnografi*. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi partisipasi, metode wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan: 1) Reduksi Data, 2) Display Data, 3) Verifikasi dan kesimpulan.

Temuan dan Hasil penelitian; Meluasnya Islam di tengah masyarakat Indonesia dipelopori oleh berbagai tradisi Islam Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut, kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara, di mana komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang. Ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat. Mengenai penyebaran Islam di Jawa para Wali Songo (sembilan wali) memakai “*Sistem Halus*”. Istilah Islam di tanah Jawa sedikit berbeda dengan yang lain, tapi bukan untuk mengubah doktrin syari’at Islam, melainkan hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks tradisi-budaya masyarakat yang beragam, sebagaimana yang di jalankan oleh pendahulu kita Wali Songo. Dijelaskan bahwa syi’ar Islam pada prinsipnya selalu menyikapi tradisi lokal masyarakatnya, yang sebagian di antaranya dipadukan menjadi bagian dari tradisi *Islami*. Prinsip itu didasarkan atas suatu kaidah *ushulliyah*, yang berbunyi; “*Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik*”.

Salah Satu Ormas (organisasi masyarakat) yang mewarisi metode dakwah Wali Songo yaitu dari kalangan Nahdlatul Ulama, dengan menerapkan konsep *At-Tasamuh* (Toleran), *Al-Tawasuth* (Moderat), *Al-Tawazun* (Seimbang), tetapi tetap tegak dalam kepribadian Islam *Al-Iktidal*. Dengan konsep tersebut Nahdlatul Ulama juga mensyi'arkan agama Islam lewat tradisi-budaya kedalam komunitas-komunitas pelosok (*abangan*), dan bahkan agama lain. Berdasarkan dari nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi-budaya, juga diajarkan paham mengenai keIslaman, dengan membaca kalimat syahadat, mengagungkan nama Allah Swt, Sholawat Nabi, serta ajaran untuk membangun silaturahmi dan sedekah. Hal tersebut mengandung Spiritualisme yang sangat tinggi, (*Tasawuf Akhlaq*), (*Tasawuf Jawa*), dan (*Tasawuf Sosial*).

Seperti yang sudah dibahas oleh para tokoh sejarah Islam Jawa, bahwa Islam datang di tanah Jawa bukan hanya menyebarkan paham Islam saja, tapi juga merawat tradisi-budaya di tanah Jawa dengan mengganti yang negatif ke ranah yang lebih positif, dapat diambil contoh *genduren* “*genduri*” sebelum Islam masuk itu hasil karya Hindu-Budha, dengan ritual *tumpeng*, dengan dikelilingi wanita yang telanjang, kemudian minumannya arak serta makanan daging manusia. Islam masuk di tanah Jawa zaman Wali Songo menyempurnakan kedalam tradisi spiritual yang lebih positif, *tumpeng* tetap ada, minuman diganti menjadi kopi-teh, perempuan tidak diperkenankan ikut karena dapat mengundang syahwat, serta bacaan memanggil *dayangan-dedemit* di rubah menjadi *Tahlil*, agar lebih “*Islami*” bukan masuk dalam syari'at Islam, tapi dalam unsur yang “*Islami*”.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Spiritual Jawa, Tradisi Nahdlatul Ulama

## ABSTRAK

This thesis was written by Muhammad Mu'awan Shohihi, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Department of Aqeedah and Islamic Philosophy, NIM 1732143022, Thesis Counselor. Ngainun Naim, M.HI and Dr. Teguh, M.Ag., entitled "Spiritual Propagation Method of Nahdlatul Ulama in Javanese Cultures, Study of Nahdlatul Ulama Kalidawir".

The context of this research is the existence of Javanese traditions in a society that is still thick with the spiritual and mystical, such as Genduren (Genduri), Tahlilan, and Pilgrimage Pilgrimage. Departing from that, how the attitude of Nahdlatul Ulama to preserve and maintain the tradition of Wali Songo relics as projection of da'wah among the people.

The formulation of the problem in this thesis is: 1) Why Nahdlatul Ulama play an important role in the spiritual tradition in Java ?, 2) How is the spiritual Nahdlatul Ulama in the da'wah of the cultures in Kalidawir?

The purpose of this thesis is to maintain the local wisdom of Wali Songo's cultural traditions, especially from the Nahdlatul Ulama, as a relevant method of propagation in conveying the Islamic understanding contained in these traditions.

This research uses qualitative method with ethnography research type. Data collection using participant observation method, in-depth interview method, and documentation. The collected data is analyzed through stages: 1) Data Reduction, 2) Display Data, 3) Verification and conclusion.

Findings and Results; The widespread Islam within Indonesian society was spearheaded by various Javanese Islamic traditions associated with that cycle of life, then developed almost to all corners of the homeland, even Southeast Asia, where the Javanese Muslim community also developed. Islamic teachings actually become strong when he has mentradisi and entrenched in the middle of public life. Regarding the spread of Islam in Java the Wali Songo (nine guardians) use "Smooth System". The Islamic term in the land of Java is slightly different from the rest, but not to change the doctrine of Islamic shari'ah, but merely to find a way to harbor Islam in the context of diverse cultural traditions, as run by our predecessor Wali Songo. It is explained that the syi'ar of Islam in principle always responds to the local traditions of its people, some of which are integrated into the Islamic tradition. The principle is based on a ushulliyah rule, which reads; "Maintaining good old values, while taking new values better".

One of the organizations that inherited the Wali Songo da'wah method of Nahdlatul Ulama, by applying the concept of At-Tasamuh (Tolerant), Al-Tawasuth (Moderat), Al-Tawazun (Balanced), but still upright in the personality of Islam Al -It is imminent. With this concept Nahdlatul Ulama also menshi'arkan Islam through traditions into the communities of remote (abangan), and even other religions. Based on the positive values contained in the traditions, it is also taught to understand about Islam, by reciting the shahadah, glorifying the name of Allah

Swi, the Prophet's Sholawat, as well as the teachings to build silaturrahmi and alms (Akhlaq Sufism), (Java Sufism), and (Social Sufism).

As has been discussed by the Javanese Islamic history figures, that Islam comes in the land of Java not only spread the understanding of Islam, but also care for the traditions in the land of Java by replacing the negative to the more positive sphere, can be taken the example genduren "genduri" before Islam came in was the work of Hindu-Buddha, with a tumpeng ritual, surrounded by naked women, then the drink of wine and the food of human flesh. Islam entered the Javanese land of the Wali Songo era refined into a more positive spiritual tradition, the tumpeng remained, the drink was changed to coffee-tea, the women were not allowed to participate because it could invite lust, as well as the recitation of calling dayangan-dedemit in fox to Tahlil, Islami "not Islam but" Islami ".

Keywords: Spiritual, Javanese Islam, Nahdlatul Ulama Traditions